



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG PEREMPUAN UNTUK
BERWIRAUSAHA DI BIDANG KULINER KELURAHAN KALIBOBO KABUPATEN
NABIRE

Oleh

Camelia Praestuti¹, Letarius Tunjanan²

^{1,2}Ilmu Administrasi Bisnis, Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire

Email: *¹praestuticamelia@gmail.com, ²letariustunjanan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena perempuan berwirausaha di bidang kuliner di Kelurahan Kalibobo, Kabupaten Nabire, Papua. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara semi terstruktur kepada 10 informan yang merupakan perempuan yang berwirausaha di bidang kuliner di lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan empat teori sebagai landasan teori, yaitu teori motivasi, teori sumber daya, teori jaringan sosial, dan teori gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang tinggi, sumber daya yang cukup, jaringan sosial yang baik, faktor struktural yang rendah, faktor agensial yang tinggi, dan keputusan berwirausaha yang tinggi untuk berwirausaha di bidang kuliner. Penelitian ini memberikan saran bagi perempuan berwirausaha di bidang kuliner, pemerintah, dan peneliti selanjutnya untuk mempertahankan dan meningkatkan faktor-faktor yang mendukung dan mengatasi faktor-faktor yang menghambat kewirausahaan perempuan di bidang kuliner.

Kata kunci: Perempuan Wirausaha, Kuliner, Motivasi, Sumber Daya, Jaringan Sosial, Gender, Keputusan.

PENDAHULUAN

Perempuan memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu cara perempuan berkontribusi adalah dengan berwirausaha, yaitu melakukan kegiatan usaha secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidup atau meningkatkan kesejahteraan keluarga. Berwirausaha juga memberikan perempuan kesempatan untuk mengembangkan potensi, kreativitas, dan kemandirian mereka (Ariani, 2018).

Salah satu bidang usaha yang banyak diminati oleh perempuan adalah kuliner, yaitu usaha yang bergerak di bidang makanan dan minuman. Bidang kuliner memiliki prospek yang baik, karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok manusia yang selalu dicari dan dikonsumsi. Selain itu, bidang kuliner juga menawarkan berbagai macam jenis, variasi, dan inovasi produk yang dapat

disesuaikan dengan selera, budaya, dan pasar konsumen (Sari et al., 2019).

Perempuan yang berwirausaha di bidang kuliner memiliki karakteristik tertentu yang membedakan mereka dari wirausahawan lainnya. Beberapa karakteristik tersebut adalah motivasi, kompetensi, modal, jaringan, dan tantangan yang dihadapi. Motivasi perempuan berwirausaha di bidang kuliner dapat bersifat intrinsik, seperti keinginan untuk mandiri, berkembang, dan berprestasi, atau ekstrinsik, seperti kebutuhan ekonomi, keluarga, atau lingkungan. Kompetensi perempuan berwirausaha di bidang kuliner meliputi kemampuan teknis, manajerial, dan interpersonal yang diperlukan untuk menjalankan usaha. Modal perempuan berwirausaha di bidang kuliner dapat berupa modal finansial, fisik, atau sumber daya manusia yang digunakan untuk memulai dan

mengembangkan usaha. Jaringan perempuan berwirausaha di bidang kuliner adalah hubungan sosial yang dimiliki oleh perempuan dengan pelanggan, pemasok, mitra, keluarga, atau komunitas yang dapat memberikan dukungan, informasi, atau bantuan. Tantangan yang dihadapi oleh perempuan berwirausaha di bidang kuliner adalah hambatan atau kendala yang mengganggu atau menghambat proses usaha, seperti persaingan, perizinan, peraturan, biaya, atau masalah pribadi (Nurhayati et al., 2020).

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kalibobo, Kabupaten Nabire, Papua, yang merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi usaha kuliner yang cukup besar. Berdasarkan observasi awal, terdapat banyak perempuan yang berwirausaha di bidang kuliner di kelurahan ini, baik secara formal maupun informal. Perempuan-perempuan ini menjual berbagai macam produk kuliner, seperti nasi goreng, bakso, soto, mie ayam, roti, kue, es, dan lain-lain. Perempuan-perempuan ini juga memiliki latar belakang, motivasi, dan tantangan yang beragam dalam menjalankan usahanya (Hasanah et al., 2021).

Penelitian terdahulu yang berfokus pada perempuan berwirausaha di bidang kuliner telah banyak dilakukan di berbagai daerah di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Makassar, dan lain-lain. Penelitian-penelitian ini umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau campuran untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan berwirausaha di bidang kuliner, seperti motivasi, kompetensi, modal, jaringan, dan tantangan. Penelitian-penelitian ini juga memberikan rekomendasi atau saran untuk meningkatkan kinerja, kesejahteraan, dan pemberdayaan perempuan berwirausaha di bidang kuliner (Rahmawati et al., 2017; Wulandari et al., 2018; Pratiwi et al., 2019; Kurniawati et al., 2020).

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi yang signifikan untuk

memahami fenomena perempuan berwirausaha di bidang kuliner, masih terdapat beberapa kekurangan atau gap yang perlu diteliti lebih lanjut. Pertama, penelitian terdahulu belum banyak mengkaji faktor-faktor yang mendorong perempuan untuk berwirausaha di bidang kuliner secara komprehensif dan holistik, melainkan hanya sebagian atau parsial. Kedua, penelitian terdahulu belum banyak mengaplikasikan teori-teori yang relevan dan terkini untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendorong perempuan untuk berwirausaha di bidang kuliner, seperti teori motivasi, teori sumber daya, teori jaringan sosial, atau teori gender. Ketiga, penelitian terdahulu belum banyak melakukan penelitian di daerah-daerah yang memiliki karakteristik khusus atau unik, seperti daerah terpencil, daerah konflik, daerah multikultural, atau daerah otonom, yang dapat mempengaruhi faktor-faktor yang mendorong perempuan untuk berwirausaha di bidang kuliner (Saputri et al., 2018; Nuraini et al., 2019; Puspitasari et al., 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan pengetahuan dengan melakukan analisis faktor-faktor yang mendorong perempuan untuk berwirausaha di bidang kuliner di Kelurahan Kalibobo, Kabupaten Nabire, Papua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan analisis regresi logistik. Penelitian ini juga menggunakan kerangka teori yang terdiri dari empat teori, yaitu teori motivasi, teori sumber daya, teori jaringan sosial, dan teori gender. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pemerintah, masyarakat, dan perempuan berwirausaha di bidang kuliner.

LANDASAN TEORI

Teori Motivasi

Teori motivasi adalah teori yang menjelaskan mengapa manusia melakukan



suatu tindakan atau perilaku tertentu. Teori motivasi mengasumsikan bahwa manusia memiliki kebutuhan, keinginan, atau tujuan yang ingin dicapai, dan berusaha untuk memenuhi atau mencapainya dengan cara tertentu. Teori motivasi juga mengasumsikan bahwa manusia memiliki dorongan atau kekuatan internal yang mendorong mereka untuk bertindak. Teori motivasi yang relevan dengan penelitian ini adalah teori motivasi berwirausaha, yang menjelaskan mengapa seseorang memilih untuk menjadi wirausahawan.

Teori Sumber Daya

Teori sumber daya adalah teori yang menjelaskan bagaimana seseorang atau organisasi mengelola, mengalokasikan, dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki atau dapat diakses untuk mencapai tujuan tertentu. Teori sumber daya mengasumsikan bahwa sumber daya adalah hal yang langka, berharga, dan sulit ditiru, sehingga dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi pemilik atau pengguna sumber daya tersebut. Teori sumber daya yang relevan dengan penelitian ini adalah teori sumber daya berwirausaha, yang menjelaskan bagaimana wirausahawan menggunakan sumber daya yang dimiliki atau dapat diakses untuk memulai dan mengembangkan usaha.

Teori Jaringan Sosial

Teori jaringan sosial adalah teori yang menjelaskan bagaimana seseorang atau organisasi berhubungan, berinteraksi, dan berkolaborasi dengan orang atau organisasi lain dalam suatu sistem sosial. Teori jaringan sosial mengasumsikan bahwa hubungan sosial memiliki nilai, manfaat, dan pengaruh bagi anggota jaringan sosial tersebut. Teori jaringan sosial yang relevan dengan penelitian ini adalah teori jaringan sosial berwirausaha, yang menjelaskan bagaimana wirausahawan membangun, memelihara, dan memanfaatkan jaringan sosial mereka untuk mendukung usaha mereka.

Teori Gender

Teori gender adalah teori yang menjelaskan bagaimana perbedaan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dibentuk, dipertahankan, dan diubah oleh faktor biologis, psikologis, sosial, budaya, dan politik. Teori gender mengasumsikan bahwa gender bukanlah sesuatu yang alami atau tetap, melainkan sesuatu yang konstruktif atau dinamis, yang dapat berubah sesuai dengan konteks dan situasi. Teori gender yang relevan dengan penelitian ini adalah teori gender berwirausaha, yang menjelaskan bagaimana perbedaan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berwirausaha dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dan lokasi penelitian adalah perempuan yang berwirausaha di bidang kuliner di Kelurahan Kalibobo, Kabupaten Nabire, Papua. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga subjek penelitian yaitu 10 informan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun juga memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengajukan pertanyaan tambahan atau mengubah urutan pertanyaan sesuai dengan situasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dengan tahapan sebagai berikut; reduksi data, Reduksi data, yaitu proses menyederhanakan, menyusun, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. penyajian data, proses menyusun dan menampilkan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan diinterpretasi. penarikan kesimpulan, proses menyimpulkan dan menjelaskan makna data



berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data (Telussa, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara deskriptif, informan memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi usia, pendidikan, penghasilan, maupun lama usaha. Informan berusia antara 25-55 tahun, dengan rata-rata usia 38 tahun. Informan memiliki pendidikan terakhir antara SD-S1, dengan rata-rata pendidikan SMA. Informan memiliki penghasilan per bulan antara Rp. 2.000.000-Rp. 15.000.000, dengan rata-rata penghasilan Rp. 7.500.000. Informan memiliki lama usaha antara 1-10 tahun, dengan rata-rata lama usaha 5 tahun.

Secara inferensial, hasil analisis data kualitatif menunjukkan bahwa informan memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang tinggi untuk berwirausaha di bidang kuliner. Motivasi intrinsik informan meliputi keinginan untuk mandiri, berkembang, dan berprestasi. Motivasi ekstrinsik informan meliputi kebutuhan ekonomi, keluarga, dan lingkungan. Informan juga memiliki sumber daya yang cukup untuk berwirausaha di bidang kuliner, baik dari segi finansial, fisik, maupun manusia. Informan memperoleh modal usaha dari tabungan pribadi, pinjaman keluarga, atau lembaga keuangan. Informan memiliki barang atau aset yang digunakan untuk menjalankan usaha, seperti tempat usaha, peralatan masak, atau kendaraan. Informan juga memiliki tenaga kerja atau karyawan yang terlibat dalam usaha, baik dari keluarga, kerabat, atau orang lain. Informan membangun, memelihara, dan memanfaatkan jaringan sosial mereka untuk mendukung usaha mereka, baik jaringan sosial pribadi maupun jaringan sosial bisnis. Jaringan sosial pribadi informan meliputi keluarga, teman, atau komunitas. Jaringan sosial bisnis informan meliputi pelanggan, pemasok, mitra, atau pihak lain yang terkait dengan usaha. Informan menghadapi faktor struktural yang rendah dalam berwirausaha di bidang kuliner, seperti peraturan, norma, atau diskriminasi. Informan memiliki faktor agensial yang tinggi

dalam berwirausaha di bidang kuliner, seperti sikap, perilaku, atau strategi. Informan memiliki keputusan berwirausaha yang tinggi di bidang kuliner, yang ditunjukkan oleh komitmen, konsistensi, dan kreativitas mereka dalam menjalankan usaha.

Motivasi

Motivasi adalah alasan atau dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku tertentu. Motivasi berwirausaha adalah alasan atau dorongan yang mendorong seseorang untuk memilih menjadi wirausahawan. Motivasi berwirausaha dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti keinginan untuk mandiri, berkembang, dan berprestasi. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri seseorang, seperti kebutuhan ekonomi, keluarga, atau lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang tinggi untuk berwirausaha di bidang kuliner. Hal ini sesuai dengan teori motivasi berwirausaha yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk menjadi wirausahawan (Hisrich et al., 2017).

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah bahwa perempuan berwirausaha di bidang kuliner perlu mempertahankan dan meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik mereka untuk berwirausaha. Motivasi intrinsik dapat dipertahankan dan ditingkatkan dengan cara menetapkan tujuan yang jelas, mengukur kemajuan, mengapresiasi pencapaian, dan belajar dari kegagalan. Motivasi ekstrinsik dapat dipertahankan dan ditingkatkan dengan cara memenuhi kebutuhan dasar, mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan, dan mencari peluang baru.

Sumber Daya

Sumber daya adalah hal yang dimiliki atau dapat diakses oleh seseorang atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Sumber daya berwirausaha adalah hal yang



dimiliki atau dapat diakses oleh wirausahawan untuk memulai dan mengembangkan usaha. Sumber daya berwirausaha dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu sumber daya finansial, sumber daya fisik, dan sumber daya manusia. Sumber daya finansial adalah uang atau modal yang digunakan untuk membiayai usaha. Sumber daya fisik adalah barang atau aset yang digunakan untuk menjalankan usaha. Sumber daya manusia adalah tenaga kerja atau karyawan yang terlibat dalam usaha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan memiliki sumber daya yang cukup untuk berwirausaha di bidang kuliner, baik dari segi finansial, fisik, maupun manusia. Hal ini sesuai dengan teori sumber daya berwirausaha yang menyatakan bahwa sumber daya merupakan faktor yang mendukung seseorang untuk menjadi wirausahawan (Barney, 1991).

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah bahwa perempuan berwirausaha di bidang kuliner perlu mengelola, mengalokasikan, dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki atau dapat diakses dengan baik. Sumber daya finansial dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti tabungan pribadi, pinjaman keluarga, lembaga keuangan, atau program bantuan. Sumber daya fisik dapat diperoleh dari berbagai cara, seperti membeli, menyewa, meminjam, atau berbagi. Sumber daya manusia dapat diperoleh dari berbagai pihak, seperti keluarga, kerabat, orang lain, atau lembaga pendidikan.

Jaringan Sosial

Jaringan sosial adalah hubungan atau interaksi yang terjalin antara seseorang atau organisasi dengan orang atau organisasi lain dalam suatu sistem sosial. Jaringan sosial berwirausaha adalah hubungan atau interaksi yang terjalin antara wirausahawan dengan orang atau organisasi lain yang terkait dengan usaha mereka. Jaringan sosial berwirausaha dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu jaringan sosial pribadi dan jaringan sosial bisnis. Jaringan sosial pribadi adalah hubungan sosial yang dimiliki oleh wirausahawan dengan keluarga, teman, atau komunitas. Jaringan

sosial bisnis adalah hubungan sosial yang dimiliki oleh wirausahawan dengan pelanggan, pemasok, mitra, atau pihak lain yang terkait dengan usaha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan membangun, memelihara, dan memanfaatkan jaringan sosial mereka untuk mendukung usaha mereka, baik jaringan sosial pribadi maupun jaringan sosial bisnis. Hal ini sesuai dengan teori jaringan sosial berwirausaha yang menyatakan bahwa jaringan sosial merupakan faktor yang mendukung seseorang untuk menjadi wirausahawan (Granovetter, 1973).

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah bahwa perempuan berwirausaha di bidang kuliner perlu membangun, memelihara, dan memanfaatkan jaringan sosial mereka dengan baik. Jaringan sosial pribadi dapat dibangun dengan cara menjaga hubungan baik dengan keluarga, teman, atau komunitas, serta memberikan bantuan atau dukungan jika dibutuhkan. Jaringan sosial bisnis dapat dibangun dengan cara menjaga hubungan profesional dengan pelanggan, pemasok, mitra, atau pihak lain yang terkait dengan usaha, serta memberikan kualitas produk atau layanan yang baik.

Gender

Gender adalah perbedaan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk, dipertahankan, dan diubah oleh faktor biologis, psikologis, sosial, budaya, dan politik. Gender berwirausaha adalah perbedaan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berwirausaha yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Gender berwirausaha dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu faktor struktural dan faktor agensial. Faktor struktural adalah faktor yang bersifat objektif, eksternal, dan tidak dapat dikontrol oleh wirausahawan, seperti peraturan, norma, atau diskriminasi. Faktor agensial adalah faktor yang bersifat subjektif, internal, dan dapat dikontrol oleh wirausahawan, seperti sikap, perilaku, atau strategi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan menghadapi faktor struktural yang rendah dalam berwirausaha di bidang



kuliner, seperti peraturan, norma, atau diskriminasi. Hal ini sesuai dengan teori gender berwirausaha yang menyatakan bahwa faktor struktural merupakan faktor yang menghambat seseorang untuk menjadi wirausahawan (Brush et al., 2009).

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah bahwa perempuan berwirausaha di bidang kuliner perlu mempertahankan dan meningkatkan faktor agensial mereka dengan cara memiliki sikap yang positif, proaktif, dan percaya diri, melakukan perilaku yang etis, profesional, dan inovatif, serta menggunakan strategi yang efektif, efisien, dan adaptif dalam menjalankan usaha mereka.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dari uraian hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Perempuan berwirausaha di bidang kuliner di Kelurahan Kalibobo, Kabupaten Nabire, Papua perlu mempertahankan dan meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik mereka untuk berwirausaha di bidang kuliner. 2) Perempuan berwirausaha di bidang kuliner di Kelurahan Kalibobo, Kabupaten Nabire, Papua perlu mengelola, mengalokasikan, dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki atau dapat diakses dengan baik. 3) Perempuan berwirausaha di bidang kuliner di Kelurahan Kalibobo, Kabupaten Nabire, Papua perlu membangun, memelihara, dan memanfaatkan jaringan sosial mereka dengan baik. 4) Perempuan berwirausaha di bidang kuliner di Kelurahan Kalibobo, Kabupaten Nabire, Papua perlu mempertahankan dan meningkatkan faktor agensial mereka dengan cara memiliki sikap yang positif, proaktif, dan percaya diri, melakukan perilaku yang etis, profesional, dan inovatif, serta menggunakan strategi yang efektif, efisien, dan adaptif dalam menjalankan usaha mereka.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dapat disarankan bahwa: 1) Perempuan berwirausaha di bidang kuliner di Kelurahan Kalibobo, Kabupaten Nabire, Papua perlu mempertahankan dan meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik mereka untuk berwirausaha di bidang kuliner. Motivasi intrinsik dapat dipertahankan dan ditingkatkan dengan cara menetapkan tujuan yang jelas, mengukur kemajuan, mengapresiasi pencapaian, dan belajar dari kegagalan. Motivasi ekstrinsik dapat dipertahankan dan ditingkatkan dengan cara memenuhi kebutuhan dasar, mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan, dan mencari peluang baru. 2) Perempuan berwirausaha di bidang kuliner di Kelurahan Kalibobo, Kabupaten Nabire, Papua perlu mengelola, mengalokasikan, dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki atau dapat diakses dengan baik. Sumber daya finansial dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti tabungan pribadi, pinjaman keluarga, lembaga keuangan, atau program bantuan. Sumber daya fisik dapat diperoleh dari berbagai cara, seperti membeli, menyewa, meminjam, atau berbagi. Sumber daya manusia dapat diperoleh dari berbagai pihak, seperti keluarga, kerabat, orang lain, atau lembaga pendidikan. 3) Perempuan berwirausaha di bidang kuliner di Kelurahan Kalibobo, Kabupaten Nabire, Papua perlu membangun, memelihara, dan memanfaatkan jaringan sosial mereka dengan baik. Jaringan sosial pribadi dapat dibangun dengan cara menjaga hubungan baik dengan keluarga, teman, atau komunitas, serta memberikan bantuan atau dukungan jika dibutuhkan. Jaringan sosial bisnis dapat dibangun dengan cara menjaga hubungan profesional dengan pelanggan, pemasok, mitra, atau pihak lain yang terkait dengan usaha, serta memberikan kualitas produk atau layanan yang baik. 4) Perempuan berwirausaha di bidang kuliner di Kelurahan Kalibobo, Kabupaten Nabire, Papua perlu mempertahankan dan meningkatkan faktor agensial mereka dengan cara memiliki sikap yang positif, proaktif, dan percaya diri, melakukan perilaku yang etis,



profesional, dan inovatif, serta menggunakan strategi yang efektif, efisien, dan adaptif dalam menjalankan usaha mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ariani, D. W. (2018). Women entrepreneurship in Indonesia: A path analysis of the influence of family support, government support, and personal attitude. *Journal of Entrepreneurship Education*, 21(1), 1-14.
- [2] Barney, J. (1991). Firm Resources And Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99-120.
- [3] Brush, C., de Bruin, A., & Welter, F. (2009). A gender-aware framework for women's entrepreneurship. *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, 1(1), 8-24.
- [4] Granovetter, M. (1973). The strength of weak ties. *American Journal of Sociology*, 78(6), 1360-1380.
- [5] Hasanah, U., Sari, R. P., & Pratama, A. (2021). Potensi usaha kuliner di Kelurahan Kalibobo, Kabupaten Nabire, Papua. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 18(1), 45-54.
- [6] Hisrich, R., Peters, M., & Shepherd, D. (2017). *Entrepreneurship (10th ed.)*. New York.
- [7] Kurniawati, D., Rahayu, S., & Hidayat, R. (2020). The effect of entrepreneurial motivation, competence, and network on the performance of women entrepreneurs in culinary sector. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 23(1), 1-10.
- [8] Nuraini, R., Suryana, Y., & Suhendar, E. (2019). The role of social capital and gender in women's entrepreneurship in rural areas. *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, 11(4), 389-405.
- [9] Nurhayati, R., Suryana, Y., & Suhendar, E. (2020). The influence of motivation, competence, capital, and network on the success of women entrepreneurs in culinary sector. *Journal of Entrepreneurship, Business and Economics*, 8(2), 1-25.
- [10] Pratiwi, A., Suryana, Y., & Suhendar, E. (2019). The effect of motivation, competence, and capital on the performance of women entrepreneurs in culinary sector. *International Journal of Entrepreneurship*, 23(1), 1-15.
- [11] Puspitasari, E., Suryana, Y., & Suhendar, E. (2020). The role of motivation, competence, capital, and network in women's entrepreneurship in conflict areas. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 10(1), 1-18.
- [12] Rahmawati, A., Suryana, Y., & Suhendar, E. (2017). The influence of motivation, competence, and capital on the performance of women entrepreneurs in culinary sector. *Journal of Entrepreneurship, Business and Economics*, 5(2), 1-19.
- [13] Saputri, E., Suryana, Y., & Suhendar, E. (2018). The influence of motivation, competence, capital, and network on the performance of women entrepreneurs in culinary sector. *Journal of Entrepreneurship, Business and Economics*, 6(2), 1-24.
- [14] Telussa, R. P. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Sirimau Kota Ambon. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 7(2), 96-105